

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP
LANSIA DI WILAYAH RW 01 PEJATEN BARAT JAKARTA SELATAN****Fadhillah Sukmawaty¹, Andi Mayasari Usman^{2*}, Susanti Widiastuti³**¹⁻³Universitas Nasional Jakarta

Email Korespondensi: andimayasari@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 28 Januari 2023

Diterima: 05 Februari 2023

Diterbitkan: 01 September 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i9.9136>**ABSTRACT**

According to Databoks there is an increase in the Life Expectancy Rate (AHH) of the Indonesian population at birth for 73.5 years in 2021, this figure has increased by 0.1 point from the previous year which was 73.4 years. Data from the Director General of Population and Civil Registration (Dukcapil) shows 30.16 million elderly people in Indonesia in 2021. The elderly population is those aged 60 years and over. The portion of this group reaches 22.01% of the total population in Indonesia, which amounts to 273.88 million people. More precisely, there are 11.3 million people (37.48%) of the elderly population aged 60-64 years. Then there are 7.77 million people (25.77%) aged 65-69 years. After that there were 5.1 million people (16.94%) aged 70-74 years, and 5.98% (19.81%) aged over 75 years (Databoks, 2022). as many as 942.8 thousand elderly people are in the capital city in 2020. This number is projected to increase to 998.39 thousand people in 2021 and 1.05 million in 2022. In 2023 the elderly will again increase to 1.1 million people and in in 2024 there will be 1.17 million people. Based on a preliminary study conducted by 7 elderly researchers in Rt. 12 West Pejaten prefer to shut themselves up at home, rarely mingle with the environment, never seen when there are social events in the environment such as community service, this is because they close that the elderly are no longer able to help with environmental social activities, because the body functions of the elderly are already is not optimal in people who are younger than him. This study aims to determine the relationship between social interaction and the quality of life of the elderly in RW 11 Pejaten Barat. The design of this study used a quantitative method with a cross sectional approach. The population in this study were 50 elderly people in RW 01 Pejaten Barat. The sample in this study were 50 elderly people in RW 01 Pejaten Barat. The sampling technique used in this study uses the total sampling technique. The instruments used were the WHOQOL questionnaire and the social interaction questionnaire. Based on the results of the Chi Square Statistical Test on Social Interaction with Quality of Life in the Physical Domain, a significant value of p value was 0.036, $p < \alpha$ or significant $0.036 < 0.05$, so there is a relationship between Social Interaction and Quality of Life in the Elderly in RW 01. West Pejaten. Social interactions carried out by the elderly in the RW 11 Pejaten Barat area can affect the Quality of Life of the Elderly so that the quality of life for the elderly becomes better.

Keywords : Social Interaction, Quality of Life, Elderly.

ABSTRAK

Menurut Databoks ada peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Indonesia pada saat lahir selama 73,5 tahun pada 2021, angka tersebut naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya yang selama 73,4 tahun. Data pada Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) menunjukkan 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021. Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini persentase mencapai 22,01% dari total penduduk di Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Rincian lebih tepatnya sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun. Kemudian ada 7,77 juta jiwa (25,77%) yang berusia 65-69 tahun. Setelahnya ada 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, serta 5,98% (19,81%) berusia diatas 75 tahun (Databoks, 2022). Sebanyak 942,8 ribu lansia berada pada ibu kota pada tahun 2020. Jumlah tersebut diproyeksikan naik menjadi 998,39 ribu jiwa pada tahun 2021 dan 1,05 juta pada tahun 2022. Pada tahun 2023 lansia kembali bertambah menjadi 1,1 juta jiwa dan pada tahun 2024 akan berjumlah 1,17 juta jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti 7 lansia di Rt. 12 Pejaten barat lebih senang mengurung diri di rumah, jarang berbaur dengan lingkungan, tidak pernah tampak saat ada acara social di lingkungan seperti kerja bakti, hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa lansia sudah tidak dapat membantu kegiatan social lingkungan, karena fungsi tubuh lansia yang sudah tidak maksimal dair pada orang yang lebih muda darinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah RW 11 Pejaten Barat. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 lansia di wilayah RW 01 Pejaten Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 lansia di wilayah RW 01 pejaten Barat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrument yang digunakan adalah kuisioner WHOQOL dan kuisioner interaksi social. Berdasarkan hasil Uji Statistik *Chi Square* pada Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Domain Fisik diperoleh nilai signifikan *p value* 0,036, diperoleh $p < \alpha$ atau signifikan $0,036 < 0,05$ maka ada hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat. Interaksi social yang dilakukan oleh lansia di wilayah RW 11 Pejaten Barat dapat mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia sehingga kualitas hidup lansia menjadi lebih baik

Kata kunci : Interaksi Sosial, Kualitas Hidup, Lansia

PENDAHULUAN

Kualitas hidup sebagian persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupan tersebut dengan tujuan, harapan, standard dan tujuan yang lebih ditetapkan oleh individu (WHO1997 dalam Endarti, 2015). Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi terutama dibidang keehatan, berhasil untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak dan memperlambat kematian sehingga berdampak pada peningkatan lansia. Peningkatan lansia juga diikuti dengan usia harapan hidup yang juga meningkat (Andesty & Syahrul, 2018)

Menurut Databoks ada peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk Indonesia pada saat

lahir selama 73,5 tahun pada 2021, angka tersebut naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya yang selama 73,4 tahun. Data pada Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) menunjukkan 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021. Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini persenta mencapai 22,01% dari total penduduk di Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Rincian lebih tepatnya sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun. Kemudian ada 7,77 juta jiwa (25,77%) yang berusia 65-69 tahun. Setelahnya ada 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, serta 5,98% (19,81%) berusia diatas 75 tahun (Databoks, 2022). Sebanyak 942,8 ribu lansia berada pada ibu kota pada tahun 2020. Jumlah tersebut diproyeksikan naik menjadi 998,39 ribu jiwa pada tahun 2021 dan 1,05 juta pada tahun 2022. Pada tahun 2023 lansia kembali bertambah menjadi 1,1 juta jiwa dan pada tahun 2024 akan berjumlah 1,17 juta jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti 7 lansia di Rt. 12 Pejaten barat lebih senang mengurung diri di rumah, jarang berbaur dengan lingkungan, tidak pernah tampak saat ada acara social di lingkungan seperti kerja bakti, hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa lansia sudah tidak dapat membantu kegiatan social lingkungan, karena fungsi tubuh lansia yang sudah tidak maksimal dair pada orang yang lebih muda darinya.

Meningkatnya jumlah populasi dan angka usia harapan hidup lanjut mengakibatkan berbagai masalah seperti masalah kesehatan, psikologis, dan social ekonomi yang akan dirasakan oleh lansia. Selain itu juga akan mempengaruhi kesejahteraan lansia dari segi fisik,

mental dan sosial, apabila masalah tidak ditangani dengan baik akan terjadi kelanjutan menjadi masalah yang sangat kompleks (Andesty & Syahrul, 2018)

Novianti et al.,(2022) dalam (Andesty & Syahrul, 2018) bahwa jumlah lansia yang semakin meningkat akan mengakibatkan lansia banyak mengalami masalah masalah seperti kurang mendaoatkan pendidikan, akses kessehatan sulit didapatkan, tidak ada jaminan hari tua, dukungan social dari keluarga atau temna berkurang. Oleh karena itu tak jarang lansia akan mengalami masalah psikologis maupun fisik dan gangguan patofisiologis yang mengakibatkan berbagai macam penyakit seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, stroke, dimensia. Perubahan pada lansia juga mengakibatkan masalah pada psikosial, seperti menarik diri dari lingkungan, tidak lagi ikut dalam kegiatan social lingkungan.

Interaksi social merupakan hubungan social yang saling mempengaruhi antar individu yang terjadi di masyarakat yang berlangsung sepanjang hidupnya. Interaksi social berdampak positif terhadap kualitas hidup karena adanya interaksi social maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi social harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Lanjut usia yang dapat terus menjalin interaksi social dengan baik adalah alnsia yang dapat mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi (Andesty & Syahrul, 2018)

Perubahan pada lansia akan mengakibatkan menurunnya peran social lansia dna juga derajat kesehatan akibatnya lansia akan kehilangan pekerjaan dan merasa menjadi individu yang kurang mampu. Hal ini akan mempengaruhi interaksi social lansia karena lansia

menarik diri dari hubunagn dengan masyarakat sekitar secara perlahan. Interaksi social yang buruk akan mempengaruhi kualitas hidup lansia dimana hal tersebut akan menyebabkan lansia menjadi terisolir sehingga lansia menjadi suka menyendiri dan akan menyebabkan lansia depresi (Andesty & Syahrul, 2018)

Peningkatan jumlah lansia di ibu kota berdampak pada masalah kesehatan, social, ekonomi juga psikologis, terutama pada dampak social yaitu penurunan peran social yang mengakibatkan lansia menarik diri dari lingkungan yang menjadikan kulaitas hidup lansia menurun. Pada kasus yang akan mejadi acuan berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka terdoronglah keingintahuan penulis untuk mengkaji kesesuaian tersebut dalam skripsi yang berjudul: Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas

Hidup Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 50 lansia di wilayah RW 01 Pejaten Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 lansia di wilayah RW 01 pejaten Barat. Vaiabel dalam penelitian ini adalah Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrument yang digunakan adalah kuisoner WHOQOL dan kuisoner interaksi social. Data yang diperoleh ditabulasi, kemudian dilakukan uji korelasi menggunakan Uji *Chi Square* menggunakan aplikasi SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
45 - 59	13	26
60 - 70	27	54
>70	10	20
Total	50	100

Data Demografi Berdasarkan Usia menunjukkan bahwa prosentase berdasarkan usia berusia 45 - 59 tahun sejumlah 13 responden (26%),

60 - 70 tahun yaitu sejumlah 27 responden (54%), dan >70 tahun 10 responden (20%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki - Laki	45	90
Perempuan	5	10
Total	50	100

Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki - laki sejumlah 45 responden (90%) dan perempuan sejumlah 5 respponden (10%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	8
SMP	5	10
SMA	23	46
S1	16	32
S2	2	4
Total	50	100

Data Demografi Berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa prosentase berdasarkan pendidikan responden dengan pendidikan SD sejumlah 4 responden (8%) SMP sejumlah 5 responden (10%), SMA sejumlah 23 responden (46%), S1 sejumlah 16 responden (32%), S2 sejumlah 2 responden (4%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Wiraswasta	16	32
IRT	4	8
PNS	8	18
Pensiunan	6	12
Tidak Bekerja	15	30
Total	50	100

Data Demografi Berdasarkan Pekerjaan menunjukkan bahwa prosentase berdasarkan pekerjaan adalah Wiraswasta sejumlah 16 responden (32%), IRT sejumlah 4 responden (8%), PNS sejumlah 8 responden (18%), Pensiunan sejumlah 6 responden (12%), dan Tidak Bekerja sejumlah 15 responden (30%)

Tabel 5 Interaksi Social pada responden di wilayah RW 01 Pejaten Barat

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	50
Cukup	14	28
Kurang	11	22
Total	50	100

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan Interaksi Sosial di wilayah RW 01 Pejaten Barat dengan Interkasi Sosial Baik sebanyak 25 responden (50%), Interaksi Sosial Cukup sebanyak 14 responden (28%), dan Interaksi Sosial Kurang sebanyak 11 responden (22%), dapat dilihat dari tabel 5.

Tabel 6 Kualitas Hidup pada responden di Wilayah RW 01 Pejaten Barat

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	16	32
Sangat Baik	34	68
Total	50	100

Hasil dalam penelitian ini Kualitas Hidup pada responden di Wilayah RW 01 Pejaten Barat didapatkan responden dengan

Kualitas Hidup yang Sedang 16 responden (32%), dan Sangat Baik sejumlah 34 responden (68%).

Analisis Bivariat

Tabel 7 Hasil Uji Chi Square Tentang Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat

		Kualitas Hidup						P Value
		Sedang		Sangat Baik		Total		
		N	%	N	%	N	%	
Interaksi Sosial	Baik	10	40	15	60	25	100	0,036
	Cukup	6	42,9	8	57,1	14	100	
	Kurang	0	0	11	100	11	100	
	Total	16	32	34	68	50	100	

Uji statistic yang digunakan untuk mengetahui hubungan interaksi social dengan kualitas hidup lansia di wilayah RW 01 Pejaten Barat adalah uji *Chi Square* menggunakan SPSS 25.

Hasil uji pada Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Domain Fisik

diperoleh nilai signifikan *p value* 0,036, diperoleh $p < \alpha$ atau signifikan $0,036 < 0,05$ maka H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat.

PEMBAHASAN

Data Demografi Lansia Di Wilayah Rw 01 Pejaten Barat

a. Data Demografi Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa presentase berdasarkan usia berusia 60 - 70 tahun yaitu sejumlah 27 responden (54%).

Subjek berusia tua menemukan adanya kontribusi pada faktor usia terhadap kualitas hidup karena usia tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya (Anggraini, 2018). Usia 60 -

70 tahun masuk dalam kategori lansia yang mana mereka membutuhkan perhatian dalam membantu kebutuhan dan aktivitas sehari-hari, lansia cenderung melakukan aktifitas sehari-hari untuk agar keadaan fisik dan psikisnya terkontrol dengan itu mempengaruhi kualitas hidup (Ramadhani, 2019) Pada usia tua menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup subjektif individu yang disebabkan karena individu pada masa tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, sehingga

mereka 47 lanisa cenderung mengevaluasi hidupnya dengan lebih positif dibandingkan saat mudanya (Ardiani et al., 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiani et al., (2019) faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2014 adalah jenis kelamin, usia, status perkawinan, pekerjaan, pendidikan dan penghasilan.

Peneliti berpendapat bahwa semakin lanjut usia lansia disaat itu juga mereka sudah tidak melakukan kewajiban dalam mencari nafkah, yang menjadikan mereka melakukan aktifitas sehari-hari hanya dilingkungan sekitar rumahnya saja, menjadikan mereka banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan berdampak pada kualitas hidup lansia.

b. Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin laki - laki sejumlah 45 responden (90%).

Gender adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Hal ini karena ditemukan adanya perbedaan antara kualitas hidup antara laki-lakidan perempuan, dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik dari pada kualitas hidup perempuan (Anggraini, 2018)

Penelitian ini tidak sejalan dengan Ardiani et al., (2019) dapatkan bahwa lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan usia harapan hidup yang paling tinggi adalah pada perempuan. Kemudian berhubungan juga dengan pengaruh hormonal pada perempuan usia lanjut produktif dimana hormon estrogen mempunyai peran sebagai pelindung, sehingga menyebabkan angka harapan

hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Sedangkan pada laki-laki peran estrogen sangat sedikit, dan juga mempunyai beban kerja fisik yang lebih berat ditambah dengan perilaku merokok dan kebiasaan makan yang kurang berimbang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat(Ardiani et al., (2019) yang mengatakan bahwa jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup.

Peneliti berpendapat responden laki laki lebih memiliki waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan dibandingkan responden perempuan, karena laki-laki tidak mengerjakan pekerjaan, sehingga mereka lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

c. Data Demografi Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa presentase berdasarkan pendidikan responden dengan pendidikan SMP sejumlah 23 responden (46%)

Pendidikan adalah salah satu faktor dari kualitas hidup. Hal ini didukung dengan pernyataan Moons, Marquet, Raes, Budts, dan De Geest bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yang bekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (atau memiliki disability tertentu) (Anggraini, 2018). Menurut Kemenkes RI (2013), rendahnya tingkat pendidikan lansia dan banyaknya lansia akan dapat mempengaruhi akseibilitas lansia ke fasilitas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan Ardiani et al.,(2019) dapatkan bahwa mayoritas lansia adalah berpendidikan rendah. Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan pada waktu mereka saat usia sekolah,

mereka hidup dalam jaman perang atau penjajahan dan besar kemungkinan hanya sedikit dari mereka harus ikut perang, selain itu juga sarana pendidikan sangat terbatas dibandingkan sekarang. Padahal tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada perubahan sikap dan prilaku hidup sehat. Bila seseorang berpendidikan tinggi kemungkinan untuk memahami arti kesehatan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan semakin baik.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir lansia, dari pentingnya menjaga kesehatan, pentingnya berinteraksi social dengan lingkungan dan pentingnya menjaga kesehatan psikologis. Dengan itu pendidikan yang rendah akan membuat pola pikir responden yang berbeda dan berakibat pada tindakan yang dilakukan yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

d. Data Demografi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan adalah Wiraswasta sejumlah 16 responden (32%).

Menurut penelitian Laili & Muchsin (2022) menemukan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan kualitas hidup baik pada pria maupun wanita. Pernyataan ini didukung oleh Moons, Marquet, Budst, dan De Gees bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yangbekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (atau memiliki disabiliti tertentu) (Anggraini, 2018).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Ardina Dkk 2014 bahwa Hasil analisis yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa lansia lebih banyak sudah tidak bekerja. Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan

umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan mereka untuk bekerja. Namun, tidak sedikit juga lansia masih bekerja. Hal itu juga dikarenakan banyak alasan antara lain secara fisik dan mental masih mampu dan kuat bekerja, dan alasan terbanyak yaitu karena desakan ekonomi, yang mana untuk menghidupi keluarga, anak, dan cucu yang masih tinggal dengan lansia, karena anaknya pun berada dalam serba kekurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Laili & Muchsin (2022) yang mengatakan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan kualitas hidup baik pada pria maupun wanita.

Peneliti berpendapat bahwa saat lansia masih memiliki kegiatan untuk mencari nafkah atau memiliki usaha yang masih dijalankan lansia akan sangat sering berinterkasi dengan lingkungan sekitarnya atau diluar lingkungannya, yang menjadikan lansia memiliki banyak kegiatan untuk mengalihkan pikiran yang kosong, yang akan berdampak pada kualitas hidupnya.

Interaksi Sosial Lansia Di Wilayah Rw 01 Pejaten Barat

Berdasarkan tabel 5 menunjukan Interaksi Sosial di wilayah RW 01 Pejaten Barat dengan Interkasi Sosial Baik sebanyak 25 responden (50%).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. (Anggraini, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati, (2019) bahwa interaksi sosial lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya sebagian besar berada pada kategori interaksi sosial baik.

Peneliti berpendapat bahwa dari sebagian responden memiliki interaksi sosial yang baik dapat disebabkan oleh kontak sosial dan komunikasi yang adekuat, karena lansia lebih senang berbaur dengan lingkungan, hadir saat ada acara sosial di lingkungan seperti kerja bakti, hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa lansia dapat membantu kegiatan sosial lingkungan dengan memberi masukan berdasarkan pengalaman mereka disaat masih muda disaat fisiknya sudah tidak kuat seperti yang muda, karena fungsi tubuh lansia yang sudah tidak maksimal dair pada orang yang lebih muda darinya.

Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Rw 01 Pejaten Barat

Berdasarkan tabel 6 Kualitas Hidup pada responden di Wilayah RW 01 Pejaten Barat didapatkan responden dengan Kualitas Hidup yang Sedang 16 responden (32%), dan Sangat Baik sejumlah 34 responden (68%).

Kualitas hidup (quality of life) merupakan konsep analisis kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut berapa (Nursalam, 2019). Kualitas hidup lanjut usia merupakan komponen yang kompleks, mencakup usia harapan, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan social dan jaringan social. Kualitas hidup pada lansia di pengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, status pekerjaa, sistem dukungan, dan interaksi sosial (Anggraini, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammad Lutfi & Wahyudi,(2019) bahwa interaksi sosial berpengaruh dengan Kualitas Hidup.

Peneliti berpendapat bahwa lansia dalam penelitian ini memiliki koping pengendalian dalam diri mereka untuk menjaga kualitas hidupnya, dengan memiliki kesehatan psikologis dan mental, dukungan dari kondisi tempat tinggal ataupun keluarga yang menjadikan responden memiliki Kualitas Hidup Sedang dan Sangat Baik.

Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Rw 01 Pejaten Barat

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan tentang hubungan interaksi social dengan kualitas hidup mendapatkan nilai signifikan p value 0,036.

Dan hasil Uji Statistik Chi Square, pada Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup diperoleh nilai signifikan p value 0,036, diperoleh $p < \alpha$ atau $0,036 < 0,05$ maka ada hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat

Kualitas hidup lanjut usia merupakan komponen yang kompleks, mencakup usia harapan, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan social dan jaringan social. Kualitas hidup pada lansia di pengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, status pekerja, sistem dukungan, dan interaksi sosial (Anggraini, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammad Lutfi & Wahyudi (2019) bahwa interaksi social berpengaruh dengan Kualitas Hidup. Interaksi social antara lansia satu dengan yang lainnya disaat bertukar pendapat, saling memberi masukan, saling mengingatkan dan membantu satu sama lain akan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Peneliti berpendapat bahwa disaat lansia membaur dengan lingkungan, mengikuti kegiatan social dilingkungannya, menjalin komunikasi antar tetangga dapat meningkatkan interaksi social yang secara langsung juga memiliki dampak pada kualitas hidup lansia

KESIMPULAN

1. Lansia di wilayah RW 01 Pejaten Barat sebanyak 25 responden (50%) dengan Interaksi Sosial Baik
2. Lansia di Wilayah RW 01 Pejaten Barat didapatkan responden dengan Kualitas Hidup Sangat Baik sejumlah 34 responden (68%).
3. Terdapat Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah RW 01 Pejaten Barat dengan nilai signifikan p value 0,036.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017 [The relationship of social interaction with the quality of life of the elderly in the Integrated Service Unit (Uptd) Griya Werdh. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169-180. <https://doi.org/10.20473/ijph.vl13il.2018.169-180>
- Ardiani, H., Lismayanti, L., & Rosnawaty, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di kelurahan mugarsari kecamatan tamansari kota tasikmalaya tahun 2014. *Healthcare Nursing Journal*, 1(1), 42-50.
- Endarti, A. T. (2015). Kualitas Hidup Kesehatan: Konsep, Model, dan Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 97-108. <http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/jurnal/Jurnal-1519375940.pdf>
- Indrawati, P. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup pada Lansia di Uptd

- Griya Werdha Jambangan Surabaya. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5-10.
- Laili, N., & Muchsin, E. N. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penyintas Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 95-104. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.35>
- Mohammad Lutfi, & Wahyudi, R. (2019). Hubungan Jalinan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Di Rs. Kusta Sumber Glagah (Studi di Ruang Melati RS Kusta Sumber Glagah Kabupaten Mojokerto). *Ilmiah Ilmu Keperawatan*. <https://stikesnhm.ejournal.id/NU/article/view/218>
- Novianti, I., Salman, S., & Hilmi, I. L. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Batujaya. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 349-354.
- Nursalam, N. (2019). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan - Ners Unair Repository. In 2019. <http://eprints.ners.unair.ac.id/982/>
- Ramadhani, N. I. (2019). *Kejadian kekurangan energi kronik (Kek) pada wanita usia Subur*.